

Sosialisasi parenting: tanamkan kesadaran kurangi resiko bahaya pacaran

Siti Habibah Azzahro¹, Madania Al Ulfa², Sinta Kurniawati³, Afif Berlian Saputri⁴, Annisa Ardana Herawati⁵, M. Aufal Maram⁶, M. Hikmal Alamsyah⁷, M. Riza Khoirul Tantomi⁸, Rahmat Hidayat Ramadhani⁹

1,7 Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2,3 ,4,8 Program Studi Pendidikan IPS, 5Program Studi Tadris Matematika , ,6,9 Program Studi Tadris Bahasa Inggris,

e-mail: *210102110145@student.uin-malang.ac.id, 210102110001@student.uin-malang.ac.id,
210102110073@student.uin-malang.ac.id, 210102110066@student.uin-malang.ac.id,
210101110036@student.uin-malang.ac.id, 210101110080@student.uin-malang.ac.id,
210107110147@student.uin-malang.ac.id, 210107110049@student.uin-malang.ac.id,
210108110016@student.uin-malang.ac.id.

Kata Kunci:

Parenting; Pergaulan Bebas, Pacaran; Siswa, Indonesia

Keywords:

Parenting; Promiscuity; Dating; Students, Indonesia

ABSTRAK

Pacaran sudah menjadi hal biasa dan kehidupan, banyak sekali bahaya-bahaya pacaran yang sudah terjadi di Indonesia bahkan dunia, oleh karena itu kami mengadakan sosialisasi parenting dengan tema tanamkan kesadaran kurangi resiko bahaya pacaran dengan tujuan memberitahukan para siswa tentang banyaknya bahaya pacaran sehingga membuat mereka sadar dan mengurangi maraknya pacaran di Indonesia. Pergaulan bebas bagaikan labirin yang menggoda, namun menyimpan bahaya tersembunyi. Dampak negatifnya bagaikan bom waktu yang siap meledak dan menghancurkan masa depan remaja. Kesehatan terganggu, prestasi belajar menurun, masalah sosial, harmoni keluarga terancam, dan masa depan yang suram hanyalah sebagian kecil dari konsekuensi yang harus ditanggung. Akar permasalahan pergaulan bebas bagaikan benang kusut yang kompleks dan saling terkait. Kurangnya pengetahuan tentang bahaya pergaulan bebas, tekanan sosial dari teman sebaya, masalah psikologis dan emosional, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, serta akses mudah terhadap obat terlarang dan zat adiktif lainnya adalah faktor-faktor yang mendorong remaja terjerumus.

ABSTRACT

Dating has become a commonplace in life, and there are many dangers of dating that have occurred in Indonesia and even the world. Therefore, we held a parenting socialization with the theme of instilling awareness and reducing the risks of dating. The goal was to inform students about the many dangers of dating, making them aware and reducing the prevalence of dating in Indonesia. Free association is like a tempting maze, but it harbors hidden dangers. Its negative impacts are like a time bomb ready to explode and destroy the future of teenagers. Impaired health, declining academic performance, social problems, threatened family harmony, and a bleak future are just a few of the consequences that must be borne. The root of the problem of free association is like a complex and interconnected tangled thread. Lack of knowledge about the dangers of free association, social pressure from peers, psychological and emotional problems, lack of attention and affection from family, and easy access to illegal drugs and other addictive substances are factors that push teenagers into falling into it.

Pendahuluan

Pacaran, sebagai salah satu aspek integral dalam kehidupan manusia, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan norma sosial di berbagai belahan dunia. Fenomena ini melibatkan interaksi emosional, sosial, dan kadang-kadang fisik antara dua



individu yang memiliki ketertarikan romantis satu sama lain. Meskipun pada pandangan awalnya, pacaran sering dianggap sebagai waktu yang menyenangkan dan berharga dalam menjalin hubungan yang intim, namun realitasnya, praktik ini juga menghadirkan sejumlah risiko dan bahaya yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai aspek bahaya yang terkait dengan praktik pacaran dalam konteks sosial, psikologis, dan bahkan fisik. Dalam prosesnya, kami akan menggali kedalaman kompleksitas fenomena ini, menyoroti dampak negatif yang mungkin terjadi pada individu yang terlibat dalam pacaran, serta implikasinya terhadap masyarakat secara lebih luas.

Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang melibatkan bidang psikologi, sosiologi, antropologi, dan kesehatan masyarakat, jurnal ini akan mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi dinamika pacaran, termasuk pengaruh budaya, norma sosial, media sosial, dan perkembangan teknologi. Kami akan menyoroti bagaimana aspek-aspek ini dapat memperkuat atau melemahkan hubungan pacaran, serta potensi risiko yang terkait. Selain itu, jurnal ini juga akan membahas upaya-upaya preventif dan intervensi yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko dan bahaya yang terkait dengan pacaran. Ini termasuk pendekatan pendidikan, konseling, serta pengembangan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan individu yang terlibat dalam hubungan romantis. Dengan memperdalam pemahaman kita tentang kompleksitas pacaran, diharapkan jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan teori dan praktik dalam bidang psikologi sosial, sosiologi, dan kesehatan masyarakat. Lebih dari itu, diharapkan jurnal ini juga dapat menjadi panduan bagi pembuat kebijakan, praktisi kesehatan, dan masyarakat umum dalam mengelola dan memahami dinamika hubungan romantis dalam masyarakat kontemporer.

Pembahasan

Di era modern, di mana informasi mengalir deras dan akses terhadap berbagai hal semakin mudah, remaja dihadapkan pada berbagai pilihan dan pengaruh. Di antara pengaruh tersebut, pergaulan bebas bagaikan labirin yang mengundang rasa penasaran, namun menyimpan bahaya tersembunyi. Essay ini akan mengupas makna pergaulan bebas, penyalahgunaan zat/obat terlarang, pernikahan dini, dengan menelusuri akar permasalahannya, dan mengungkap dampak negatif yang dapat ditimbulkannya. Pergaulan bebas merupakan istilah yang merujuk pada perilaku menyimpang dari norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh remaja yang terjebak dalam arus pergaulan yang tidak sehat dan kurang bertanggung jawab, salah satunya yakni pacaran, pacaran sudah dianggap lumrah dalam masyarakat. (Fatmawati, 2021). Pacaran pada mulanya adalah sebuah adat istiadat yang dimiliki oleh suku bangsa Melayu kuno. Masyarakat Melayu kuno mengenal pacaran sebagai prosesi yang harus dilakukan oleh sepasang remaja sebelum meresmikan pernikahannya (prosesi pra nikah). (Triatmojo, 2021)

Ciri-ciri pergaulan bebas meliputi: Perilaku seksual di luar nikah: Hal ini dapat berakibat pada kehamilan di luar nikah, penularan penyakit seksual menular (PMS), dan trauma psikologis. Penyalahgunaan narkoba dan alkohol: Zat-zat adiktif ini dapat merusak kesehatan fisik dan mental, serta memicu perilaku kriminal dan antisosial. Kekerasan dan

tawuran: Aksi-aksi brutal ini dapat merenggut nyawa, melukai fisik dan mental, serta menimbulkan keresahan di masyarakat. Gaya hidup hedonis: Fokus berlebihan pada kesenangan sesaat dan materialisme dapat mengantarkan remaja pada perilaku konsumtif dan kurang bertanggung jawab. Masa berpacaran pada remaja bisa saja terjadi tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma, adat dan budaya masyarakat serta tidak memahami kebutuhan pasangannya akan hubungan pacaran yang mereka jalani.(Febryana & Aristi, 2019)

Pacaran adalah praktik yang lumrah bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Dalam Islam sendiri, hukum pacaran sebenarnya mengundang perbedaan pandangan. (Fatmawati, 2021)Adanya perilaku pacaran yang tidak sehat dapat menyebabkan remaja mengarah pada perilaku yang menyimpang.(Nuzulia, 1967) Pacaran adalah proses kita menjadi lebih dewasa dimana kita bisa berbagi pengalaman dan kasih sayang. Misalnya seorang anak mulai mengenal pacaran ketika mereka mulai memasuki masa pubertas yaitu jenjang pendidikan SMP dan SD.(H, 2019)Faktor-faktor yang mendorong remaja terjerumus dalam pergaulan bebas kompleks dan saling terkait. Beberapa di antaranya adalah: Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga: Ketidakharmonisan keluarga, kurangnya komunikasi, dan minimnya keteladanan dari orang tua dapat mendorong remaja mencari pelarian dan pengakuan di luar rumah. Pengaruh teman sebaya: Tekanan sosial dan keinginan untuk diterima dalam kelompok dapat mendorong remaja untuk mengikuti tren dan perilaku yang tidak sehat. Kurangnya edukasi dan pemahaman tentang bahaya pergaulan bebas: Ketidaktahuan tentang konsekuensi negatif pergaulan bebas dapat membuat remaja terjebak dalam perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain. Akses mudah terhadap informasi dan media: Paparan terhadap konten negatif dan pornografi dapat memicu rasa ingin tahu dan mendorong remaja untuk meniru perilaku yang tidak terpuji. Lemahnya kontrol sosial dari masyarakat: Kurangnya kepedulian dan ketegasan dalam menegakkan norma dan nilai-nilai di masyarakat dapat membuka celah bagi pergaulan bebas untuk berkembang.

Dampak Negatif Pergaulan Bebas:

Pergaulan bebas bagaikan bom waktu yang siap meledak dan membawa berbagai konsekuensi negatif bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Dampak tersebut antara lain:Kesehatan fisik dan mental terganggu: Penyalahgunaan narkoba dan alkohol, perilaku seksual yang tidak aman, dan gaya hidup tidak sehat dapat merusak kesehatan fisik dan mental remaja.Prestasi belajar menurun: Fokus pada kesenangan sesaat dan kurangnya tanggung jawab dapat mengantarkan remaja pada prestasi belajar yang menurun dan masa depan yang terancam.Masalah sosial dan kriminalitas: Kekerasan, tawuran, dan perilaku antisosial dapat memicu masalah sosial dan kriminalitas yang meresahkan masyarakat.Keharmonisan keluarga terganggu: Perilaku remaja yang menyimpang dapat menimbulkan konflik dan keretakan dalam hubungan keluarga.Masa depan yang terancam: Pergaulan bebas dapat mengantarkan remaja pada kehidupan yang penuh penyesalan dan masa depan yang suram.Penyalahgunaan obat dan zat terlarang mengacu pada penggunaan obat-obatan atau zat-zat yang dikategorikan berbahaya dan ilegal untuk tujuan di luar indikasi medis dan tanpa resep dokter. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menelan, menghisap,

menyuntik, atau menghirup. Beberapa contoh obat dan zat terlarang yang sering disalahgunakan meliputi:

- a) Narkoba: Golongan obat-obatan yang memiliki efek psikoaktif dan dapat menimbulkan ketergantungan, seperti ganja, heroin, sabu-sabu, dan kokain.
- b) Psikotropika: Golongan obat yang memiliki efek psikoaktif dan dapat memengaruhi aktivitas otak, seperti pil ekstasi, obat tidur, dan obat penenang.
- c) Zat adiktif lainnya: Golongan zat yang dapat menimbulkan ketergantungan dan efek negatif pada kesehatan, seperti alkohol, tembakau, dan zat adiktif lainnya.

Faktor-faktor yang mendorong seseorang menyalahgunakan obat dan zat terlarang kompleks dan saling terkait. Beberapa di antaranya adalah: Kurangnya pengetahuan dan pemahaman: Ketidaktahuan tentang bahaya penyalahgunaan obat dan zat terlarang dapat membuat seseorang mudah tergoda untuk mencobanya. Tekanan sosial dan pengaruh teman sebaya: Keinginan untuk diterima dalam kelompok dan mengikuti tren dapat mendorong seseorang untuk menyalahgunakan obat dan zat terlarang. Masalah psikologis dan emosional: Stress, kecemasan, depresi, trauma, dan rasa rendah diri dapat mendorong seseorang mencari pelarian dan pelampiasan melalui obat dan zat terlarang. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga: Ketidakharmonisan keluarga, kurangnya komunikasi, dan minimnya keteladanan dari orang tua dapat mendorong remaja mencari pelarian dan pengakuan di luar rumah. Akses mudah terhadap obat dan zat terlarang: Peredaran obat dan zat terlarang yang ilegal dan mudah diakses dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan.

Dampak Negatif Penyalahgunaan Obat dan Zat Terlarang. Penyalahgunaan obat dan zat terlarang bagaikan bom waktu yang siap meledak dan membawa berbagai konsekuensi negatif bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Dampak tersebut antara lain: Kesehatan fisik dan mental terganggu: Penyalahgunaan obat dan zat terlarang dapat merusak organ tubuh, memicu berbagai penyakit, dan mengganggu fungsi otak. Dampak mentalnya meliputi depresi, kecemasan, psikosis, dan gangguan perilaku. Prestasi belajar menurun: Fokus pada obat dan zat terlarang dapat mengantarkan seseorang pada prestasi belajar yang menurun dan masa depan yang terancam. Masalah sosial dan kriminalitas: Perilaku impulsif, agresif, dan antisosial dapat memicu masalah sosial dan kriminalitas yang meresahkan masyarakat. Keharmonisan keluarga terganggu: Perilaku seseorang yang di bawah pengaruh obat dan zat terlarang dapat menimbulkan konflik dan keretakan dalam hubungan keluarga. Masa depan yang terancam: Penyalahgunaan obat dan zat terlarang dapat mengantarkan seseorang pada kehidupan yang penuh penyesalan dan masa depan yang suram. Pernikahan dini mengacu pada pernikahan yang dilakukan oleh individu di bawah usia minimum yang diizinkan oleh hukum. Di Indonesia, usia minimum pernikahan adalah 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita. Pernikahan dini dapat memiliki konsekuensi negatif bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini kompleks dan saling terkait. Beberapa di antaranya adalah:

Kemiskinan: Kondisi ekonomi yang sulit dapat mendorong keluarga untuk menikahkan anak perempuan mereka di usia dini dengan harapan dapat meringankan beban ekonomi keluarga. Kurangnya pendidikan: Kurangnya akses terhadap pendidikan

dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat membuat anak perempuan dan keluarga mereka tidak memahami konsekuensi negatif pernikahan dini. Norma dan tradisi: Di beberapa daerah, pernikahan dini masih dianggap sebagai norma dan tradisi yang harus dipatuhi. Tekanan sosial: Tekanan sosial untuk menikah dan memiliki anak di usia muda dapat mendorong anak perempuan untuk menikah dini. Keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi: Kurangnya akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi dapat membuat anak perempuan dan keluarga mereka tidak memiliki pilihan lain selain menikah dini.

Dampak Negatif Pernikahan Dini bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Dampak tersebut antara lain. Kesehatan fisik dan mental terganggu: Kehamilan dan persalinan di usia dini dapat membahayakan kesehatan ibu dan bayi. Pernikahan dini juga dapat meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan trauma pada anak perempuan. Prestasi belajar menurun: Fokus pada pernikahan dan tanggung jawab rumah tangga dapat mengantarkan anak perempuan pada prestasi belajar yang menurun dan putus sekolah. Keterbatasan peluang ekonomi: Pernikahan dini dapat membatasi peluang anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak, sehingga berakibat pada kemiskinan dan ketergantungan ekonomi. Kekerasan dalam rumah tangga: Anak perempuan yang menikah dini lebih berisiko mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Siklus kemiskinan: Pernikahan dini dapat memperparah siklus kemiskinan, di mana anak-anak dari pernikahan dini lebih berisiko untuk menikah dini dan hidup dalam kemiskinan.

Masa remaja merupakan periode transisi yang penuh dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Di tengah hiruk pikuk tuntutan akademik, pergaulan, dan pencarian jati diri, fokus pada diri sendiri bagaikan oase di tengah gurun pasir. Fokus pada diri sendiri bukan berarti egois atau mengabaikan orang lain. Justru, dengan fokus pada diri sendiri, remaja dapat: Memahami Diri Sendiri dengan Lebih Baik, remaja dapat memahami kekuatan, kelemahan, minat, bakat, dan nilai-nilai mereka. Hal ini penting untuk membangun rasa percaya diri dan membuat keputusan yang tepat dalam hidup. Meningkatkan Kesehatan Mental dan Emosional, fokus pada diri sendiri membantu remaja mengelola stres, kecemasan, dan depresi yang sering terjadi di masa remaja. Remaja belajar teknik relaksasi, mindfulness, dan cara mengungkapkan emosi dengan sehat. Membangun Hubungan yang Lebih Sehat, dengan memahami diri sendiri, remaja dapat membangun hubungan yang lebih sehat dan terbuka dengan orang tua, teman, dan orang lain. Mereka belajar berkomunikasi dengan efektif, menetapkan batasan yang sehat, dan menghargai perbedaan. Meningkatkan Prestasi Belajar, ketika remaja fokus pada diri sendiri, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai potensi mereka. Mereka dapat mengatur waktu dengan baik, fokus pada tugas, dan mengembangkan strategi belajar yang efektif. Menemukan Kebahagiaan Sejati, fokus pada diri sendiri membantu remaja menemukan apa yang membuat mereka bahagia dan menjalani hidup yang bermakna. Mereka belajar untuk menghargai diri sendiri, mengejar impian mereka, dan berkontribusi pada dunia. Bagaimana Remaja Dapat Fokus Pada Diri Sendiri?

1. Luangkan Waktu untuk Diri Sendiri: Lakukan aktivitas yang disukai, seperti membaca, mendengarkan musik, berolahraga, atau menghabiskan waktu di alam.

2. Berlatih Mindfulness:Luangkan waktu untuk fokus pada saat ini dan rasakan sensasi fisik, pikiran, dan emosi tanpa penilaian.
3. Meditasi:Luangkan waktu untuk menenangkan pikiran, mengurangi stres, dan meningkatkan fokus.
4. Menulis Jurnal:Tuliskan pikiran, perasaan, dan pengalaman Anda untuk mengeksplorasi diri dan melacak kemajuan Anda.
5. Berbicara dengan Orang Dewasa yang Dipercaya: Bicarakan dengan orang tua, guru, konselor, atau orang dewasa lain yang Anda percayai tentang apa yang Anda rasakan dan butuhkan.

Fokus pada diri sendiri adalah perjalanan yang berkelanjutan, bukan tujuan akhir. Akan ada saat-saat di mana remaja merasa tersesat atau kehilangan fokus. Yang terpenting adalah untuk terus berusaha dan tidak menyerah. Dengan fokus pada diri sendiri, remaja dapat menemukan kedamaian batin, kebahagiaan sejati, dan menjalani hidup yang lebih bermakna. Fokus pada diri sendiri adalah kunci bagi remaja untuk berkembang menjadi individu yang sehat, bahagia, dan sukses. Orang tua, guru, dan komunitas dapat membantu remaja dengan memberikan dukungan, dorongan, dan lingkungan yang aman dan positif untuk fokus pada diri sendiri.

Kesimpulan dan Saran

Di era modern, di mana kemajuan teknologi dan informasi membawa berbagai kemudahan, bayang-bayang pergaulan bebas dan godaan untuk mengabaikan diri sendiri masih membayangi kehidupan banyak remaja. Essay ini telah menelusuri labirin pergaulan bebas, menguak bahayanya, dan menawarkan oase fokus diri sebagai jalan keluar. Pergaulan bebas bagaikan labirin yang menggoda, namun menyimpan bahaya tersembunyi. Dampak negatifnya bagaikan bom waktu yang siap meledak dan menghancurkan masa depan remaja. Kesehatan terganggu, prestasi belajar menurun, masalah sosial, harmoni keluarga terancam, dan masa depan yang suram hanyalah sebagian kecil dari konsekuensi yang harus ditanggung. Akar permasalahan pergaulan bebas bagaikan benang kusut yang kompleks dan saling terkait. Kurangnya pengetahuan tentang bahaya pergaulan bebas, tekanan sosial dari teman sebaya, masalah psikologis dan emosional, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, serta akses mudah terhadap obat terlarang dan zat adiktif lainnya adalah faktor-faktor yang mendorong remaja terjerumus ke dalam labirin ini.

Fokus pada diri sendiri bagaikan oase di tengah gurun pasir pergaulan bebas. Dengan fokus pada diri sendiri, remaja dapat menemukan kedamaian batin, kebahagiaan sejati, dan menjalani hidup yang lebih bermakna. Pemahaman diri yang lebih baik, kesehatan mental yang terjaga, hubungan yang sehat, prestasi belajar yang meningkat, dan masa depan yang gemilang adalah beberapa manfaat yang dapat diraih dengan fokus pada diri sendiri. Menemukan jalan keluar dari labirin pergaulan bebas dan menuju fokus diri membutuhkan usaha dan komitmen dari berbagai pihak. Orang tua perlu memberikan perhatian dan kasih sayang, komunikasi terbuka, keteladanan positif, edukasi tentang bahaya pergaulan bebas, dan dukungan untuk fokus pada diri sendiri. Sekolah perlu memberikan edukasi tentang bahaya pergaulan bebas, menciptakan lingkungan belajar

yang kondusif, dan mendorong fokus pada diri sendiri melalui kegiatan positif. Komunitas perlu menciptakan lingkungan yang aman dan positif, adakan kegiatan edukasi dan pembinaan remaja, dan dukung fokus pada diri sendiri melalui kegiatan sosial dan budaya. Remaja adalah kunci untuk keluar dari labirin pergaulan bebas dan menuju fokus diri. Luangkan waktu untuk diri sendiri, ikuti kegiatan positif, hindari pergaulan bebas, fokuslah pada pengembangan diri dan masa depan. Ingatlah, masa depanmu ada di tanganmu. Pergaulan bebas bagaikan labirin berbahaya, fokus pada diri sendiri bagaikan oase kedamaian. Bersama, mari kita ciptakan generasi muda yang bebas dari pergaulan bebas, fokus pada diri sendiri, dan siap meraih masa depan yang gemilang.

Daftar Pustaka

- Fatmawati, F. (2021). Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (Itp): Dari Resepsi Al-Qur'an Dan Hadis Hingga Konstruksi Sosial. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(2), 66–94. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i2.767>
- Febryana, R., & Aristi, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tindakan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA N 16 Kota Bekasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(03), 123–129. <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i03.352>
- H, D. M. N. dan R. N. (2019). Hukum Pacaran. *Skripsi, Pai* 6.
- Mbayang, C. M. (2024). Pergaulan bebas di kalangan remaja. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 366-372.
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 309-351.
- Nuzulia, A. (1967). UPAYA GURU KONSELING DALAM MENCEGAH PERILAKU PACARAN PADA REMAJA SMP. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Triatmojo, W. (2021). Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam: Studi Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Pada Remaja Pacaran. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 65–82. <https://doi.org/10.24952/bki.v3i1.3463>